



PENILAIAN BAHAN AJAR MODUL MATERI “PENERAPAN DESAIN BUSANA UNTUK BERBAGAI BENTUK TUBUH WANITA”

Yosia Syela¹, Melly
Prabawati²

Afiliasi

¹Pendidikan Tata Busana,
Universitas Negeri Jakarta

Contributor email :

Jl. Rawamangun Muka
Raya, RT. 11/RW.14,
Rawamangun
E-mail :
ysyela9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuat modul dan mengetahui penilaian bahan ajar modul materi “penerapan desain busana untuk berbagai bentuk tubuh wanita”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian pre-experimental dengan satu kali perlakuan one shut study dan menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu variabel penilaian modul penerapan desain busana untuk berbagai bentuk tubuh wanita. indikator penelitian pada aspek materi yaitu aspek materi, aspek penyajian, aspek kebahasaan, sedangkan indikator pada aspek media yaitu pembelajaran diri (*self instruction*), satu kesatuan (*self contained*), berdiri sendiri (*stand alone*), peyesuaian diri (*adaptive*), dan ramah pengguna (*user friendly*) Menggunakan instrumen kuesioner (angket) tertutup-terbuka dengan jawaban panelis untuk data pendukung sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara keseluruhan penilaian modul penerapan desain busana untuk berbagai bentuk tubuh wanita berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media berada pada kategori Sangat Baik sebesar 87.5%. Persentase kelayakan materi 85% dimana perolehan tertinggi pada aspek materi sebesar 87.5% dan persentase kelayakan media sebesar 90% dimana perolehan tertinggi pada aspek *Self Instruction* (pembelajaran diri sendiri) sebesar 92.5%. Modul berada di kategori sangat baik karena modul penerapan desain busana untuk berbagai bentuk tubuh wanita sudah memenuhi kriteria berdasarkan ahli materi dan ahli media. Aspek *Self Instructional* (pembelajaran diri sendiri) adalah aspek tertinggi yang mempengaruhi hasil penilaian penelitian ini.

Kata kunci : Penilaian, Modul, Penerapan Desain, Bentuk Tubuh Wanita

ABSTRACT

This study aims was to created and to know Assesment of “design implementation for various female body shape module”. The method used in this research was a pre-experimental design with one-shut case study and used quantitative descriptive to collected the data. The research used a single variable, design implementation for various female body shape module. The indicators of this research is aspects of material, aspects of presentation and aspects of language, self instruction, self contained, stand alone, adaptive, and user friendly, used a questionnaire instrument closed-open with panelists to supported a data as of the collected technique. The results of the research showed that the assessment of design implementation for various female body shape module based on the evaluation of the material and media experts is in the Very Good category with the percentage is 87,5%. The percentage of material propelness is 85% with the highest poin is the material aspect with the percentage is 87.5% and media propelness is 90% with the highest poin is Self Instructional aspects is 92.5%. The module is in the category very good because design implementation for various female body shape matched the criteria based on material experts and media experts. Self Instructional Aspects is the highest aspect that affects the results of the assessment of this study.

Keyword : Assessment, Module, Design Implementation, Female Body Shape

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat perangkat pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran, persiapan pendidik dalam menyiapkan rencana pembelajaran dan bahan ajar. Pembelajaran yang berkualitas adalah proses pembelajaran yang memenuhi seluruh komponen pembelajaran yaitu pendidik dan peserta didik saling berinteraksi, serta didukung oleh berbagai perangkat pembelajaran dan unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, pemilihan materi pelajaran, sarana prasarana yang menunjang, situasi dan kondisi belajar yang kondusif, lingkungan belajar yang mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM), serta evaluasi yang sesuai dengan kurikulum.

Di dunia ini sedang marak-maraknya wabah corona virus. Dengan munculnya virus covid-19 saat ini ternyata berdampak bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang diberitakan dalam kompas pada tanggal 28 maret 2020, bahwa dampak dari covid-19 ini terjadi di berbagai bidang baik ekonomi, social, pariwisata maupun pendidikan. Wabah corona virus telah melanda banyak Negara. Hal ini memberi tantangan sendiri bagi pendidikan Indonesia khususnya perguruan tinggi. Pada tanggal 24 maret 2020, menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid 19. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dalam rumah melalui pembelajaran daring.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan konektivitas yang stabil. Pembelajaran ini meliputi berbagai aplikasi dan proses seperti computer based learning, webbased learning, virtual classroom, virtual zoom dan aplikasi lainnya. Kegiatan pembelajaran ini sebagai alternative pengganti perkuliahan tatap muka. Meski dilakukan secara daring, pembelajaran haruslah tetap dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk mengikutinya. Pembelajaran daring memiliki kelemahan. Sebagaimana yang diberitakan dalam kompasiana pada tanggal 13 agustus 2020 bahwa kelemahan dalam pembelajaran daring yaitu penggunaan jaringan internet membutuhkan infrastruktur yang memadai, membutuhkan banyak biaya serta mahasiswa sulit untuk memahami ilmu yang diberikan oleh pendidik, selain itu berdasarkan survey pembelajaran dari rumah yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diketahui bahwa mayoritas responden mahasiswa merasa kuliah secara daring tidak efektif (Idn times 2020). Hal ini juga selaras dengan data yang diterima IDN times pada tanggal 6 may 2020 dari 237.193 responden mahasiswa sebanyak 89.17% mahasiswa lebih memilih pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka. Hal ini disebabkan oleh jaringan internet yang kurang stabil, kurangnya perangkat yang mendukung untuk pembelajaran daring, serta efektivitas pendidik dalam menyampaikan materi. Selain itu, pimpinan pusat ikatan pelajar nahdatul ulama (PP NU) mengatakan bahwa survey pada potret relistas pendidikan tinggi ditengah pandemic covid-19 menunjukkan sebesar 80.67% mahasiswa Indonesia belum mendapatkan dukungan pembelajaran daring dari perguruan tinggi (sindonews 02 mei 2020). Dengan ini tentunya perguruan tinggi perlu melaksanakan penguatan pembelajaran daring dan pembelajaran inovasi pendidikan agar pembelajaran tetap dapat menarik minat mahasiswa dalam mengikutinya. Maka dari itu, perlu adanya bahan ajar yang dapat digunakan mahasiswa dalam pembelajaran daring maupun pembelajaran mandiri. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau bantuan yang digunakan

untuk membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan ajar bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Salah satu bentuk dari bahan ajar adalah modul.

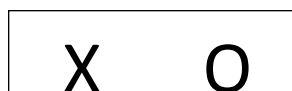
Modul dipilih karena modul memungkinkan mahasiswa untuk belajar mandiri dan memberikan feedback atau balikan yang segera. Modul dapat meningkatkan minat dan nilai kognitif mahasiswa. Hal ini selaras dengan 2 artikel berjudul *Student cognitive level achievement in the textile chemistry lesson conducted in a blended learning environment* (Dewi Suliyanthini, dkk. AIP 2021. V 2331. P 040017) dan artikel berjudul *The impact of blended learning applied in textile physics course on pattern grading learning outcomes* (Dewi Suliyanthini, dkk. AIP 2021. V2320. P0200240). Modul memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa, memberikan kemungkinan kepada siswa untuk mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh, memfokuskan siswa pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur, serta terdapat mekanisme pengukuran yang merupakan kriteria atau standar kelengkapan modul. Penggunaan modul dalam proses pembelajaran dapat mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada pengajar. Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, modul harus memperhatikan beberapa karakteristik yang diperlukan sebagai modul yaitu: *Self Instructional, Self Contained, Stand Alone, Adaptive, dan User Friendly*.

Dalam Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta terdapat salah satu program studi Pendidikan Tata Busana. Salah satu mata kuliah yang ada dalam kurikulum program studi Tata Busana adalah mata kuliah Desain Busana. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa memiliki pemahaman tentang konsep desain pada busana dan dapat pula menjelaskan pengaruh kehidupan pada factor mode.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk membuat bahan ajar berupa modul penerapan desain busana untuk berbagai bentuk tubuh wanita yang dinilai sesuai dengan aspek bahan ajar dan karakteristik modul yang baik. Modul dipilih karena dapat dipelajari secara mandiri atau bersifat *Self Instruction*. Modul juga disusun secara sistematis yang isi materinya disajikan lebih umum dan prosedur yang dijelaskan lebih detail ditunjang dengan gambaran/ilustrasi yang jelas dan menarik sehingga dapat menjadi sebuah acuan terhadap kesiapan mahasiswa dalam mempelajari maupun mengulang materi sehingga meningkatkan hasil belajar.

B. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta. Waktu pelaksanaan dari bulan Maret 2021 hingga bulan Januari 2022.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *pre-experimental*, dengan desain penelitian ini adalah *one-shot case study, jenis one-shot case study* yang dimaksud untuk menunjukkan kekuatan pengukuran dan nilai ilmiah suatu desain penelitian. Menurut Sugiyono (2019) desain *one-shot case study* digambarkan seperti berikut:



Gambar 2.1 pola *one-shot case study*

Treatment Observasi X O

Keterangan:

X = Treatment atau perlakuan
 O = Hasil evaluasi sesudah treatment

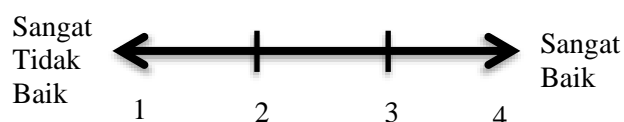
Tabel 2.1 Pre- Experimental

X	O
Modul desain busana 1 materi penerapan desain busana untuk berbagai bentuk tubuh wanita	Hasil penilaian produk oleh panelis ahli

Pada penelitian ini menggunakan 2 macam kuisisioner yang ditujukan untuk panelis ahli. Angket ini menggunakan jenis angket terbuka - tertutup. Pada angket ini, panelis diminta untuk memberikan penilaiannya terhadap modul yang telah dibuat oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran rating scale (skala bertingkat) untuk mengukur penilaian bahan ajar modul. Menurut Djaali (2004:39) Rating Scale lebih fleksibel, tidak saja untuk mengukur sikap tetapi dapat juga digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lingkungan, seperti skala untuk mengukur status sosial, ekonomi, pengetahuan, kemampuan, dan lain-lain..

Selanjutnya, disebutkan dalam *rating scale* terdapat interval sebagai berikut:



Gambar 2.2 Interval Jawaban pada Rating Scale

Subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) kelompok subjek penelitian sebagai informan, yaitu kelompok pertama meliputi 2 panelis ahli berdasarkan aspek materi dan 2 panelis ahli berdasarkan aspek media. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan statistic deskriptif.

LANDASAN TEORI

3.1 Penilaian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Mulyasa(2006:96) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Selain itu, Pannen dalam Belawati (2001) mengatakan bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Andi,2011:16).Kedua pandangan diatas menekankan bahwa bahan ajar memiliki sistem dan sifat tersendiri dalam pembuatannya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahan ajar merupakan sarana dalam pembelajaran yang disusun secara sistematis berisikan tentang materi, metode dan alat evaluasi pembelajaran guna membantu pendidik dalam proses belajar mengajar dan bermanfaat untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat mencapai tujuan kompetensi pembelajaran.

1. Aspek Bahan Ajar

Abidin (2013: 267-269) ada beberapa aspek utama yang harus diperhatikan dalam membuat bahan ajar yaitu antara lain aspek materi, aspek penyajian materi, dan aspek bahasa. Berikut penjelasan mengenai aspek-aspek penyusunan bahan ajar.

1. Aspek Materi

Berdasarkan aspek materi dijelaskan bahwa bahan ajar yang dikembangkan hendaknya memperhatikan beberapa hal yang terdapat pada pedoman penilaian bahan ajar yang dikembangkan sebagai berikut:

- a. Kesesuaian kurikulum
- b. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran
- c. Kebenaran materi menurut ilmu yang diajarkan
- d. Kesesuaian materi dengan perkembangan kognisi peserta didik

2. Aspek Penyajian

Berdasarkan aspek penyajian, bahan ajar yang dikembangkan hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Penyajian materi harus membangkitkan minat dan perhatian peserta didik. Dalam hal tersebut, materi yang disusun hendaknya dirancang secara kreatif sehingga peserta didik antusias terhadap pembelajaran.
- b. Penyajian materi harus mudah dipahami siswa. Materi yang disusun harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan, maka bahasa yang digunakan perlu diperhatikan dengan baik.
- c. Penyajian materi harus mendorong keaktifan siswa untuk berfikir dan belajar. Materi yang disajikan perlu disusun dengan mempertimbangkan keaktifan berfikir peserta didik, contohnya materi yang diberikan memberi kesempatan peserta didik dalam berpendapat secara mandiri.
- d. Bahan kajian yang berkaitan harus dihubungkan dengan materi yang disusun. Jadi, guru perlu menyesuaikan bahan kajian yang akan disampaikan dengan materi yang sudah dirancang sebelumnya.
- e. Penyajian materi harus mendorong kreativitas dan keaktifan siswa untuk berpikir dan bernalar. Jadi, kreatifitas peserta didik hendaknya terlihat berdasarkan materi yang disajikan.
- f. Materi hendaknya disajikan berbasis penilaian formatif autentik. Dalam hal ini, penilaian yang diberikan harus dapat dilihat dan dihitung jumlahnya
- g. Soal disusun setiap akhir pelajaran. Soal yang berupa latihan-latihan disusun pada akhir pembelajaran, guna mengetahui kemampuan akhir peserta didik.

3. Aspek Kebahasaan

Berdasarkan aspek kebahasaan, bahan ajar yang dikembangkan hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Bahasa yang digunakan harus Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia.
- b. Kalimat yang digunakan disesuaikan dengan pengetahuan dan perkembangan peserta didik.
- c. Istilah atau kosakata yang disusun hendaknya mempermudah pemahaman peserta didik.
- d. Paragraf dikembangkan secara efektif dan baku.
- e. Keseuaian ilustrasi visual dengan wacana, materi kelimuan dan kebenaran faktual.

3.2 Modul

Menurut Winkel (2009: 472) pengertian modul pembelajaran dapat diartikan sebagai program studi belajar mengajar. Modul pembelajaran menurutnya diartikan sebagai satuan program terkecil yang dapat dipelajari secara mandiri, perseorangan ataupun dipelajari langsung oleh siswa sendiri. Selanjutnya, menurut Nana Sudjana (2002: 132) yang memaknai pengertian modul sebagai alat ukur yang lengkap. Dimana modul pembelajaran ini memiliki peran dan tugas secara mandiri. Karena dapat dipergunakan untuk kesatuan dari seluruh unit lainnya. Sedangkan, Anwar yang mendefinisikan bahwa modul pembelajaran menekankan pada bahan ajar yang dibuat secara tersistematis. Secara isi pun dikemas lebih komprehensif, menarik, dan memiliki metode dan evaluasi yang memiliki kemanfaatan untuk mencapai tujuan, yaitu mencapai kompetensi yang diinginkan. Berikutnya, Wijaya mengemukakan Pengertian modul pembelajaran juga dapat diartikan sebagai satuan kegiatan belajar yang terencana sekaligus tersistematis. Umumnya modul ini pun dibuat dengan tujuan siswa dalam mencapai proses atau tujuan belajar tertentu. selain itu, modul juga sebagai modul paket program yang pada dasarnya diperuntukan untuk kepentingan belajar (Wijaya, 1988: 128). Pendapat selanjutnya menurut Vembriarto (1987: 20) mengartin modul secara garis besar tidaklah terlalu berbeda. dimana modul pembelajaran sebagai paket pembelajaran yang memiliki konsep bahan pembelajaran. Dimana secara tujuan akhir, menginginkan adanya tujuan terhadap peserta didiknya. Misalnya menguasai satu unit pembelejaran satu ke unit pembelajaran yang lain.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan modul adalah satu kegiatan belajar yang terencana dan sistematis dengan tujuan mencapai kompetensi yang diinginkan.

a) Karakteristik Modul

Buku Pengembangan Perangkat Pembelajaran oleh Drs. Daryanto dengan Aris Dwicahyono, S.Pd, M.Pd (Daryanto, 2014, p. 187) untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul, adalah sebagai berikut:

1. *Self Instruction*

peserta didik mampu belajar sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Hal ini sesuai dengan tujuan modul adalah agar peserta didik mampu belajar mandiri.

2. *Self Contained*

Yang dimaksud dengan self contained yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu kompetensi/subkompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi/subkompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

3. *Berdiri Sendiri (Stand Alone)*

Stand alone atau berdiri sendiri yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain modul yang digunakan tersebut, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan modul yang berdiri sendiri.

4. Adaptive

Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan di berbagai tempat. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dan perangkat lunaknya dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.

5. Mudah Digunakan (*User Friendly*)

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah “user friendly” atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

B. Kelebihan dan Kekurangan Modul

Berikut adalah beberapa kelebihan modul, sebagai bahan ajar terprogram menurut Arsyad (2017):

1. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Materi pelajaran dapat dirancang untuk membantu memenuhi kebutuhan siswa.
2. Siswa dapat mengikuti urutan secara logis.
3. Perpaduan teks dan ilustrasi dapat menjadi daya tarik, dan memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual.
4. Peserta dapat berinteraksi dengan menjawab pertanyaan dan latihan yang telah disusun.
5. Bila harus direvisi dan diperbarui, materi dapat direproduksi dan didistribusikan dengan mudah

Kekurangan modul sebagai bahan ajar berbasis cetakan menurut (Arsyad, 2017) antara lain adalah:

1. Sulit menampilkan gerak.
2. Sulit memberikan umpan balik.
3. Tidak dapat mengakomodasi siswa dengan kemampuan baca terbatas.
4. Biaya percetakan yang tidak murah, terlebih jika memerlukan banyak ilustrasi dan warna.
5. Proses percetakan memerlukan waktu yang lama.
6. Bahan ajar cetak umumnya hanya membawa hasil yang baik bagi bidang kognitif (hafalan).
7. Rentan kerusakan jika tidak dirawat dengan baik.

C. Struktur Penulisan Modul

Menurut Suharman, struktur modul dibagi menjadi 4, yaitu judul modul, petunjuk umum modul, materi modul, dan evaluasi semester. Berikut adalah penjelasan struktur modul.

- a. Judul Modul
- b. Petunjuk Umum Modul
- c. Materi Modul
- d. Evaluasi Semester

3.3 Pengertian Bentuk Tubuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti bentuk tubuh adalah imbangan bentuk tubuh ternak dilihat dari perbandingan kepala, leher, badan dan anggota tubuh. Arti lainnya dari bentuk tubuh adalah bangun tubuh. Jadi berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk tubuh adalah imbangan bentuk tubuh yang dilihat dari perbandingan kepala, leher, badan dan anggota tubuh.

A. Macam-macam Bentuk Tubuh

Isyanti (2004) mengemukakan bermacam bentuk tubuh wanita yaitu:

1. Bentuk tubuh Segitiga

Tipe ini memberi kesan tubuh bagian bawah lebih lebar dibanding bagian atas. Umumnya bagian bahu lebih kecil dibanding bagian pinggang sedangkan panggul dan paha cenderung besar.



Gambar 3.1 Bentuk Tubuh Segitiga (Sumber: Pinterest)

Cara berpakaian yang sesuai dengan bentuk tubuh segitiga adalah menggunakan busana dengan garis bahu diperlebar, misalnya lengan model jas yang sedikit tegas, mengenakan bintik yang bercorak besar atau mencolok, atau dengan aksesoris ruffles dan kerutan dan Memilih rok yang bergaris ramping atau turns. Sedangkan cara berpakaian yang harus dihindari adalah tidak mengenakan atasan yang berleher langsung misalnya raglan, dan atasan dengan bahu terbuka, menghindari blus dengan potongan leher tinggi dan ketat, dan menghindari rok yang melebar di bagian bawah dan rok ketat.

2. Bentuk Tubuh Segitiga Terbalik

Tipe ini memiliki bahu yang penuh dan lebar disertai dada yang cenderung besar sedangkan bagian panggul sempit, sehingga secara keseluruhan tubuh sebelah atas lebih berat.



Gambar 3.2 Bentuk Tubuh Segitiga Terbalik (Sumber: Pinterest)

Cara berpakaian yang sesuai dengan tubuh segitiga terbalik adalah mengenakan atasan yang fit di badan, tidak terlalu ketat atau longgar, mengenakan atasan yang bernada gelap dengan bawahan yang bercorak atau memiliki detail tertentu misalnya saku, lipit, atau kerut dan menggunakan labas atau gaun dengan model kerah agak terbuka dan bahannya lembut. Sedangkan cara berpakaian yang harus dihindari bentuk tubuh segitiga terbalik adalah menghindari busana memiliki detail ramai pada atasannya, tidak memakai ikat pinggang yang lebar dan ketat, memakai bahan untuk atasan sebaiknya tidak tebal, berlapis-lapis atau bercorak besar.

3. Bentuk Tubuh Gelas Waktu

Bentuk tubuh gelas waktu mempunyai bentuk tubuh atas dan bagian bawah seimbang. Tipe ini merupakan bentuk tubuh yang ideal. Oleh karena itu, Banyak model busana dapat digunakan.



Gambar 3.3 Bentuk Tubuh Gelas Waktu (Sumber: Pinterest)

Cara berpakaian yang sesuai adalah mengenakan gaun terusan bersiluet panjang, mengenakan busana yang sederhana dan minimalis, dan apabila busananya memiliki corak garis, maka sebaiknya memilih garis yang vertical, dan corak yang berukuran kecil. Sedangkan cara berpakaian yang harus dihindari adalah menghindari model busana yang berlapis-lapis, dan menghindari menggunakan busana bersiluet H yang lurus ataupun sedikit longgar.

4. Bentuk Tubuh Bulat/Oval

Tipe ini memiliki bentuk tubuh yang terkesan penuh dan gemuk dengan bagian dada, perut, panggul dan pantat yang cenderung besar.



Gambar 3.4 Bentuk Tubuh Bulat/Oval
(Sumber: Pinterest)

Cara berpakaian yang sesuai adalah menggunakan busana yang berbahan lembut, dan mengenakan atasan yang panjangnya di bawah panggul akan menciptakan kesan ramping jika dipadankan dengan celana atau rok lurus. Sedangkan cara berpakaian yang harus dihindari adalah menghindari model busana yang ketat atau terlalu longgar, tidak mengenakan busana yang berlapis-lapis serta menghindari busana yang berdetil ramai seperti kerut, dan lipit.

5. Bentuk Tubuh Persegi Panjang

Bentuk tubuh ini ditandai dengan garis pinggang yang tidak ramping. Wanita pada bentuk tubuh ini umumnya garis pinggang lurus atau tidak terlihat.



Gambar 3.5 Bentuk Tubuh Persegi Panjang
(Sumber: Pinterest)

Cara berpakaian yang sesuai adalah mengenakan busana bersiluet ramping dengan menerapkan potongan model princess, menggunakan ikat pinggang tipis atau sedang dengan model sederhana dan berwarna gelap, dan memilih corak garis yang diagonal. Sedangkan cara berpakaian yang harus dihindari adalah menghindari busana yang bersiluet lurus dan longgar, tidak mengenakan atasan model kaku dan lurus

6. Bentuk Tubuh Tinggi Gemuk

Wanita dengan Bentuk badan ini umumnya memiliki ciri kaki yang panjang atau jenjang, payudara besar, pantat besar, lengan besar dan betis besar.



Gambar 3.6 Bentuk Tubuh Tinggi Gemuk
(Sumber: Pinterest)

Cara berpakaian yang sesuai adalah menggunakan dress berwarna hitam. Dress hitam (panjang atau pendek) akan tampak lebih ramping jika dipakai oleh wanita berbadan bentuk tubuh tinggi besar dan penambahan aksesoris berukuran mungil seperti gelang, anting, atau kalung dapat mengalihkan perhatian orang akan tubuh yang tinggi besar. Selain itu berpakaian memilih motif baju atau blus yang tidak lebih besar ukurannya. Sedangkan cara berpakaian yang harus dihindari adalah pakaian dari bahan stretch atau dari bahan yang terlalu mengilat. Bahan mengilat dapat memberi kesan seakan besar dan menempel pada tubuh.

7. Bentuk Tubuh Tinggi Kurus

Bentuk tubuh dengan tinggi kurus umumnya memiliki ciri payudara kecil, lengan kecil, pinggang kecil, pinggul kecil, pantat kecil dan kaki yang panjang atau jenjang.



Gambar 3.7 Bentuk Tubuh Tinggi Kurus
(Sumber: Pinterest)

Cara berpakaian yang sesuai adalah mengenakan celana bergaya hipster, mengenakan baju berbahan denim terutama dengan tambahan aksesoris seperti kantung dapat membuat Anda terlihat lebih bervolume, mengenakan rajutan berbahan wol atau knitwear menjadikan badan lebih berisi, mengenakan *blazer* sebagai luaran baju kerja dengan warna terang membantu tubuh terlihat lebih berisi, mengenakan busana motif horizontal, garis-garis ke samping akan menimbulkan ilusi tubuh terlihat lebih lebar, mengenakan abaju atasan yang oversize seperti T-shirt akan memberi kesan berisi, dan mengenakan busana berlapis. Sedangkan cara berpakaian yang harus dihindari adalah tidak memakai bahan karet, atau pun *latex* yang terlalu ketat dan hindari rok model span.

8. Bentuk Tubuh Pendek Gemuk

Wanita dengan bentuk badan ini umumnya memiliki ciri kaki pendek, payudara besar, pantat besar, pinggul besar, lengan besar dan betis besar.



Gambar 3.8 Bentuk Tubuh Pendek Gemuk
(Sumber: Pinterest)

Cara berpakaian yang sesuai adalah menggunakan celana dengan model high-waisted, memakai atasan dengan warna gelap, menggunakan busana atau atasan dengan model kerah *v-neck*, memakai dress dengan potongan pinggang, dan memakai baju dengan motif kecil. Sedangkan cara berpakaian yang harus dihindari adalah tidak menggunakan rok span, tidak memakai busana atasan yang stretch atau ketat, tidak memakai baju oversize, dan tidak mengenakan baju bermotif horizontal.

9. Bentuk Tubuh Pendek Kurus

Bentuk tubuh ini sering dikatakan petite atau mungil. Menurut industri fashion Petite didefinisikan sebagai wanita yang memiliki tinggi di bawah 160 (standar model). Di Amerika Serikat, wanita mungil mewakili 70% dari populasi wanita. Tinggi rata-rata wanita AS adalah 5'3".



Gambar 3.9 Bentuk Tubuh Pendek Kurus
(Sumber: Pinterest)

Cara berpakaian yang sesuai adalah Menggunakan rok dengan vertical lines agar kaki terlihat panjang, menggunakan celana dengan model high-waisted. Model ini akan membuat kaki terlihat lebih jenjang, mengenakan atasan lebih pendek seperti *cropped top* dan padukan dengan *high waisted pants*, menggunakan atasan berleher rendah atau *v-neck*, menggunakan busana *off shoulder* yang akan membuat garis leher terlihat lebih panjang dan tubuh pun menjadi lebih proporsional, dan mengenakan busana atasan dan bawahan dengan warna yang sama. Sedangkan cara berpakaian yang harus dihindari adalah Tidak mengenakan *Maxi Dress* atau terusan yang panjang, tidak mengenakan baju oversize, dan tidak memakai celana dengan jenis *palazo pants*.

3.4 Pengertian Kulit

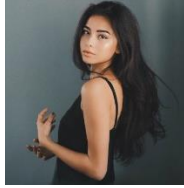
Menurut KBBI, kulit adalah pemalut paling luar tubuh (manusia, hewan, dan sebagainya); jangat. Pigmen warna kulit manusia memiliki keragaman dari coklat tergelap sampai putih terterang. Pigmentasi kulit seseorang adalah hasil dari genetik, produk dari kedua orang tua biologis seseorang, riasan genetik dan pancaran sinar matahari.

A. Macam-macam Warna Kulit Wanita

Isyanti (2004) mengemukakan bermacam warna kulit wanita yaitu:

1. Warna Kulit Kecoklatan/Sawo Matang

Warna kulit ini sangat didominasi oleh orang-orang Asia yang tinggal pada daerah tropis, tak terkecuali Indonesia. Untuk warna kulit menjadi ciri khas ras Mongoloid-Melayu ini banyak yang tersebar selIndonesia pada bagian barat dan juga tengah. Mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, Bali, bahkan sampai Maluku dan juga Irian.



Gambar 3.10 Warna Kulit Kecoklatan/Sawo Matang
(Sumber: Pinterest)

Cara berpakaian yang sesuai adalah Mengenakan busana dengan nuansa beige atau nuansa krem yang akan membuat kulit kecoklatan menjadi lebih cerah dan bersinar, Menggunakan warna hitam atau warna gelap dan menggunakan warna pastel, yang membuat penampilan terlihat lebih lembut dan cerah. Sedangkan cara berpakaian yang harus dihindari adalah tidak mengenakan busana berwarna coklat gelap, olive, hijau gelap, dusty pink dan tidak mengenakan atasan warna putih/broken white.

2. Warna Kulit Hitam/Gelap

Kulit gelap adalah warna kulit manusia yang terjadi secara alami, kaya akan pigmen melanin dan memiliki warna gelap. Orang-orang dengan kulit yang sangat gelap sering disebut sebagai orang kulit hitam (*black.*)



Gambar 3.11 Warna Kulit Hitam/Gelap
(Sumber: Pinterest)

Cara berpakaian yang sesuai adalah mengenakan *Black dress* dengan sentuhan aksesoris warna kontras membuat kulit yang hitam menjadi bercahaya, mengenakan Warna-warna pale atau warna pastel seperti kuning muda atau warna kuning mentega, ungu muda, dan juga merah muda yang dipadukan dengan warna *basic* seperti hitam, putih, krem, biru tua, coklat dan juga abu-abu dapat menunjang penampilan pemilik kulit hitam. Selain itu, mengenakan Paduan warna jingga atau dengan warna-warna yang mengarah kepada nuansa coklat. Pertemuan dua nuansa yang berkesan hangat ini dapat membuat kulit hitam menjadi sangat kontras dan hidup dan tampil cerah untuk kulit hitam manis dengan paduan tiga warna: merah, putih, dan hitam. Warna putih berfungsi untuk menetralkan warna kontras hitam dan merah. Paduan ini dapat dikenakan untuk kesempatan siang maupun malam hari. Sedangkan cara berpakaian yang harus dihindari adalah warna-warna kusam seperti hijau tua, coklat tua, merah tua, dan jua abu-abu tua akan membuat warna kulit hitam menjadi semakin kusam dan tidak bercahaya.

3. Warna Kulit Putih/Caucasian

Orang yang berkulit putih akan lebih rentan terbakar sinar matahari dan berubah menjadi gelap atau kemerahan. Warna kulit ini memiliki melanin yang sedikit yang lebih rentan terkena kanker yang dihasilkan dari sinar UV.



Gambar 3.12 Warna Kulit Putih/Caucasian
(Sumber: Pinterest)

Cara berpakaian yang sesuai adalah mengenakan *Sweet colors* seperti pink, fuchsia, violet, jingga, dan juga merah dapat menonjolkan kulit yang putih semakin tampak bersih dan cerah dan Mengenakan busana berwarna Warna Off-white, coklat, biru terang, beige dan biru. Sedangkan cara berpakaian yang harus dihindari adalah mengenakan busana berwarna ungu tua dan kuning.

4. Warna Kulit Kuning Langsung

Orang-orang yang memiliki warna kuning langsung dinilai ideal dan banyak didambakan. Kulit ini perpaduan warna putih yang sedikit kekuning-kuningan menyerupai buah langsung. Hal tersebut bisa disebabkan karena adanya perkawinan berbeda ras, sehingga pigmenn yang dihasilkan pun sedikit lebih tercampur. Contoh negara yang memiliki warna kulit ini adalah China, Indonesia, dan orang Asia dominan memiliki warna kulit ini.

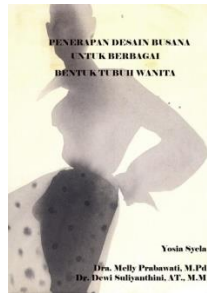


Gambar 3.13 Warna Kulit Kuning Langsung
(Sumber: Pinterest)

Cara berpakaian yang sesuai adalah mengenakan warna-warna hangat atau warna-warna terang seperti merah, hijau, biru, jingga, kuning tua, dan juga bisa menggunakan warna hitam. Sedangkan cara berpakaian yang harus dihindari adalah mengenakan warna-warna pale dan tidak tegas dapat menimbulkan kesan yang tidak bercahaya pada kulit yang kuning.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan data hasil penelitian bahan ajar dalam bentuk modul dengan materi Style (gaya busana). Bahan ajar modul ini disusun sesuai dengan pemaparan struktur penulisan yang diterbitkan oleh Depdiknas (2008). Bahan ajar ini dibuat agar mahasiswa mampu mempelajari dan memahami materi dari penerapan desain busana untuk berbagai bentuk tubuh wanita dan bisa menciptakan suatu ide membuat desain sebuah busana serta memudahkan mahasiswa dalam mempelajari gaya busana di masa pandemi ini. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan materi-materi sesuai dengan penerapan desain busana untuk berbagai bentuk tubuh wanita dari berbagai sumber yang ada.



Gambar 4.1 Cover Depan modul



Gambar 4.2 Materi dan Contoh Gambar Modul

Setelah modul beserta isi materinya selesai disusun berdasarkan kerangka berfikir yang mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), maka perlu diadakan penilaian/pengujian pada bahan ajar pada kegiatan pembelajaran. Namun, sebelum sampai pada tahap sebagai penilaian/pengujian modul, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas instrument berupa angket yang disebar kepada panelis ahli yang akan menjadi subjek penelitian ini. Setelah melakukan tahapan uji validitas kepada dua dosen ahli terdapat beberapa perbaikan dalam instrumen yang sudah dibuat

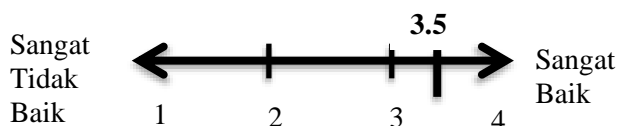
Pada penilaian hasil pernyataan kuisiner dari sub indikator tiap aspek materi dan aspek media maka dapat hasil seperti berikut :

Tabel 4.11 Skor Penilaian Modul Berdasarkan Ahli Materi dan Ahli Media

Panelis	Jumlah Pernyataan	Jumlah Skor
Aspek Materi	31	212
Aspek Media	19	138
Total	50	350

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah panelis} \times \text{Total Pernyataan}}$$

$$= \frac{350}{2 \times 50} = 3.5$$



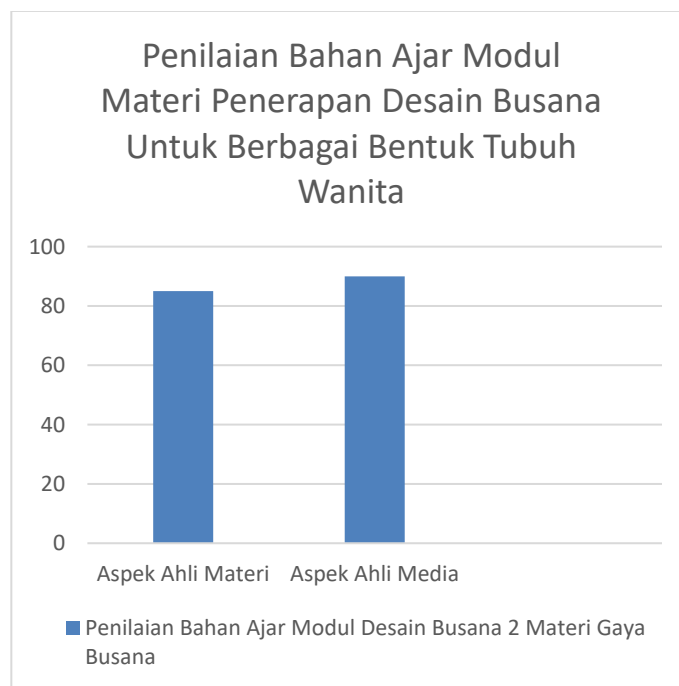
$$\text{Persentase} : \frac{3.5}{4} \times 100\% = 87,5\%$$

Berdasarkan hasil angket penilaian berdasarkan ahli materi dan ahli media pada aspek-aspek, maka didapatkan pada modul dalam kategori Sangat Baik sebesar 87,5%. Dapat dikatakan Sangat Baik modul materi penerapan desain busana untuk berbagai bentuk tubuh wanita, yang sudah di validasi dan dinilai oleh para ahli materi dan media. Modul sesuai materi yang terpacu pada RPS dan sesuai struktur modul.

Penilaian pada aspek bahan ajar yang sesuai aspek materi, aspek penyajian, dan aspek pembahasan mendapatkan skor 212 pada kategori Sangat Baik, dengan nilai 3,4 dan persentase 85%. Nilai tertinggi pada aspek materi dengan skor 91 dan persentase 87,5% yang dinilai oleh ahli materi. Berdasarkan hasil penilaian dalam aspek materi sudah sangat baik. Materi pada modul tersusun sistematis, sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pembahasan awal menyeluruh dan detail.

Penilaian pada aspek media yang terdiri dari aspek pembelajaran diri (*self intruction*), satu kesatuan (*self contained*), berdiri sendiri (*stand alone*), menyesuaikan diri (*adaptive*), dan ramah pengguna (*user friendly*) mendapatkan skor 138 pada kategori Sangat Baik dengan nilai 3.6 dan persentase 90%. Penilaian tertinggi diperoleh pada aspek Pembelajaran diri (*self instruction*) dengan nilai 3,7 dan persentase 92.5%, yang artinya modul tersusun dengan materi yang sistematis sesuai petunjuk pembuatan modul dan dapat dipelajari secara mandiri. Berdasarkan hasil penilaian pada aspek media, modul yang dibuat sangat baik dalam memenuhi informasi materi yang bersifat mudah dan membantu pemakainya, kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Untuk penilaian terendah pada modul terdapat pada penilaian aspek bahan ajar yaitu pada aspek penyajian dengan mendapatkan nilai 3.3 dan persentase 82.5 % kategori Sangat Baik. Bahwa dalam aspek bahan ajar menurut panelis ahli perlu ditingkatkan pengembangan lagi dalam penyajian materi untuk lebih mendorong keaktifan peserta didik dalam berpikir dan belajar.



Grafik 4.3. Hasil Prosentase Penilaian Bahan Ajar Modul Materi Penerapan Desain Busana Untuk Berbagai Bentuk Tubuh Wanita

D. KESIMPULAN

Penilaian modul dilakukan oleh para ahli yang ahli dibidangnya masing-masing. Nilai tertinggi pada aspek bahan ajar materi adalah aspek materi mendapatkan skor 91, nilai 3.5 dengan persentase 87,5% Kategori Sangat Baik. Berdasarkan hasil penilaian dalam aspek materi pada modul sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan sesuai menurut ilmu yang diajarkan. Sedangkan Nilai tertinggi pada aspek media adalah aspek pembelajaran diri (*self instruction*) mendapatkan skor 82, nilai 3.7 dengan persentase 92.5% yang artinya modul tersusun dengan materi yang sistematis sesuai petunjuk pembuatan modul dan dapat dipelajari secara mandiri. Berdasarkan hasil penilaian pada aspek media, modul yang dibuat sangat baik dalam memenuhi informasi materi yang bersifat mudah dan membantu pemakainya, kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Untuk penilaian terendah pada modul terdapat pada penilaian aspek bahan ajar yaitu pada aspek penyajian dengan mendapatkan nilai 3.3 dan persentase 82.5 % kategori Sangat Baik. Bahwa dalam aspek bahan ajar menurut panelis ahli perlu ditingkatkan pengembangan lagi dalam penyajian materi untuk lebih mendorong keaktifan peserta didik dalam berpikir dan belajar.

Namun pada modul ini tidak sampai tahapan pada uji coba produk kepada mahasiswa karena keterbatasan situasi kondisi dan waktu. Setelah penilaian dari para panelis ahli materi dan media kemudian modul direvisi agar terintegrasi digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran secara mandiri. Dengan adanya penelitian ini diharapkan penelitian selanjutnya bisa meneliti pada media pembelajaran lainnya dalam mata kuliah desain busana menggunakan teori bahasan khusus lainnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*. PT Refika Aditama.
- Anwar, Ilham. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar. Bahan Kuliah Online*. Direktorat UPI. Bandung.
- Daryanto. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran* (D. Purwanto (ed); 1). PENERBIT GAVA MEDIA.
- Depdiknas. Dikmenjur. 2004. *Pedoman Penulisan Modul*. Jakarta: Dikmenjur, Depdiknas.
- Depdiknas. Sukamto. (1988). *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Direktorat
- Diknas. (2004). *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Ditjen Dikdasmenum.
- Djaali, H, dan Muljono, Pudji. 2004. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta
- Firdaus, Winci. 2020. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. Jakarta: Gedung Darma.
- Hutasoit, Lia. 2020. *89 Persen Mahasiswa Tidak Suka Kuliah Daring Karena Masalah Internet*. IDNTimes.com
- Menteri Pendidikan. 2020. *Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Corona Virus (COVID-19)*.
- Purwanto. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Rochim, Abdul. 2020. *Survei IPNU: 80.67% Mahasiswa Tak Dapat Pembelajaran Daring dari Kampus*. SindoNews.
- Rukiminingsih, dkk. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Tunggadewi, Isyanti. 2004. *Check your body and make it chic, 1001 cara tepat berpakaian menurut bentuk tubuh*. Jakarta: Gramedia.
- Vembrianto. 1975. *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.

Online website :

Beautynesia.com

Herworld.com

Idntimes.com

.